



Foodbank, Gotong Royong, dan Momen Lebaran Perkuat Kepedulian Lansia



MENJELANG Hari Raya, suasana kota biasanya dipenuhi berbagai persiapan. Keluarga berkumpul, kebutuhan dapur meningkat, dan tradisi berbagi mulai terasa di banyak sudut. Namun dibalik suasana itu, ada kelompok warga yang menjalani hari dengan cara berbeda, para lansia yang tetap harus memikirkan kebutuhan makan di tengah keterbatasan.

Tidak semua lansia memiliki keluarga yang dapat mendampingi. Ada yang hidup sendiri, ada pula yang tetap berbagi dalam kondisi ekonomi yang sempit. Di usia yang seharusnya menjadi masa

beristirahat, sebagian dari mereka justru masih bergulat dengan kebutuhan paling dasar.

Di titik inilah persoalan lansia menjadi nyata. Bukan hanya soal kesehatan atau kesepian, tetapi bagaimana mereka bisa tetap memenuhi kebutuhan pangan setiap hari, termasuk di momen seperti Lebaran.

Di Kota Yogyakarta, jawaban atas persoalan itu tidak datang dari satu pihak saja. Ia tumbuh dari kebersamaan. Melalui program Foodbank Lumbung Mataraman, upaya pemenuhan kebutuhan pangan bagi lansia dijalankan dengan melibatkan banyak pihak. Dukungan hadir dari berbagai arah, salah satunya melalui Baznas yang menyerahkan bantuan pangan berupa beras dengan total mencapai dua ton.

Peran masyarakat menjadi kunci sejak awal. Warga di tingkat RT dan RW adalah pihak yang paling memahami kondisi lingkungannya. Mereka mengetahui sia-

pa yang hidup sendiri, siapa yang tidak lagi memiliki pendamping keluarga, dan siapa yang membutuhkan bantuan. Dari situlah usulan disampaikan dan diverifikasi bersama oleh pihak terkait.

Dari proses ini, gotong royong benar-benar bekerja. Penyaluran bantuan tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui mekanisme yang melibatkan Penguus Layanan Lansia Terintegrasi di masing-masing wilayah. Mereka memastikan bantuan dapat diterima langsung oleh lansia yang membutuhkan, sekaligus menjangkau mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas.

Di lapangan, peran masyarakat tidak berhenti pada proses pendataan. Warga juga ikut membantu dalam pendampingan, distribusi, hingga memastikan bantuan dapat dimanfaatkan dengan baik. Dalam banyak hal, kepedulian itu hadir dalam bentuk sederhana, mengantar, menyapa, atau sekadar memastikan mereka tidak menjalani hari sendirian.

Hal-hal kecil seperti ini menjadi semakin bermakna, terutama di momen Lebaran, ketika kebersamaan menjadi nilai yang paling dirasakan.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menegaskan bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari tanggung jawab bersama.

Menurutnya, membantu satu kehidupan berarti menjaga nilai kemanusiaan secara keseluruhan. Sebaliknya, ketika kepedulian itu hilang, maka yang terdampak bukan hanya satu individu, tetapi juga kehidupan sosial secara luas.

Ia juga menekankan bahwa sebagai pelayan publik, tanggung jawab tersebut tidak dapat ditunda. Di tengah keterbatasan dan tuntutan efisiensi anggaran, perhatian terhadap kelompok rentan seperti lansia, fakir miskin, dan anak yatim harus tetap menjadi prioritas yang dijaga bersama.

Bagi para lansia, bantuan ini bukan sekadar beras. Ia menjadi



KR-istimewa

Penyaluran bantuan pangan bagi kaum lansia.

tanda bahwa masih ada yang peduli. Bahwa di tengah keterbatasan, mereka tetap menjadi bagian dari lingkungan yang tidak melupakan.

Program Foodbank Lumbung Mataraman pada akhirnya tidak hanya berbicara tentang bantuan pangan. Ia menjadi gambaran bagaimana sebuah kota bekerja melalui kebersamaan. Pemerin-

tah memfasilitasi, Baznas dan lembaga sosial mendukung, serta masyarakat menggerakkan dari lingkup paling dekat.

Di tengah suasana Lebaran, gotong royong seperti ini menjadi pengingat sederhana bahwa kepedulian tidak selalu harus besar, tetapi harus hadir. Dan di situ lah makna kebersamaan benar-benar terasa. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005